

SEJARAH SOSIAL POLITIK KERAJAAN MAJAPAHIT

Zudi Setiawan

*Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Wahid Hasyim
zudisetiawan@unwahas.ac.id*

Abstract

The greatness of the Majapahit empire has been a source of inspiration for Indonesia's past glory which was formed as a state in the following centuries after the fall of Majapahit. Modern Indonesian nationalists, including those involved in the National Awakening Movement in the early 20th century, have pointed to Majapahit as a shining example of the past glories of the Indonesian nation. Like Majapahit, the Republic of Indonesia covers a large area and is politically centered on the island of Java. The Majapahit Empire is not only an icon of the heyday of Javanese-Hindu civilization, but also historical evidence of the socio-political struggles that occurred in the process of Islamization in the Nusantara.

Keywords: history, social, politics, Majapahit

Abstrak

Kebesaran kerajaan Majapahit telah menjadi sumber inspirasi kejayaan masa lalu bagi Indonesia yang terbentuk sebagai sebuah negara pada abad-abad berikutnya setelah keruntuhan Majapahit. Para penggerak nasionalisme Indonesia modern, termasuk mereka yang terlibat Gerakan Kebangkitan Nasional di awal abad XX, telah merujuk pada Majapahit sebagai contoh gemilang kejayaan masa lalu bangsa Indonesia. Sebagaimana Majapahit, negara Republik Indonesia meliputi wilayah yang luas dan secara politik berpusat di pulau Jawa. Kerajaan Majapahit bukan hanya menjadi ikon dari puncak kejayaan peradaban Jawa-Hindu, melainkan juga menjadi bukti sejarah tentang pergulatan sosial-politik yang terjadi dalam proses Islamisasi di wilayah Nusantara.

Kata Kunci: sejarah, sosial, politik, Majapahit

A. Pendahuluan

Denys Lombard mencatat bahwa pada abad ke-14, pulau Jawa menjadi pusat sebuah sistem pelayaran antarpulau yang sangat canggih, yang akhirnya membentuk imperium Majapahit, yang dalam arti tertentu merupakan citra penyatuan wilayah Nusantara yang dicapai kemudian. Selanjutnya, pada abad ke-15, Islamisasi pantai utara pulau Jawa menandai munculnya sebuah tata ekonomi dan sosial baru. Pada abad ke-16, ketika sumber-sumber Barat membawa informasi baru tentang daerah tersebut, terungkaplah betapa pentingnya kota-kota pelabuhan dagang di Pesisir itu, terutama kesultanan Banten, di sebelah Barat pulau Jawa. Keputusan Belanda untuk menempatkan bandar utama mereka di dekat tempat tersebut bukanlah suatu kebetulan, melainkan telah diperhitungkan dengan matang. Dengan menetap di Batavia (kini Jakarta, ibukota negara Indonesia), mereka mengakui dan sekaligus memperkuat kedudukan utama pulau Jawa¹.

Pada saat pertama kali kerajaan Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya, pedagang Muslim dan para penyebar agama sudah mulai memasuki wilayah Nusantara. Berdirinya kerajaan Majapahit telah menjadi saksi bangkitnya sebuah kerajaan Hindu di tanah Jawa. Kerajaan ini pernah menguasai sebagian besar pulau Jawa, Madura, Bali, dan banyak wilayah lain di Nusantara. Majapahit dapat dikatakan sebagai kerajaan terbesar di antara kerajaan Buddha dan Hindu di Nusantara dan termasuk yang terakhir sebelum berkembang kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Nusantara.

Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan Hindu di Nusantara yang menjadi salah satu kebanggaan historis bagi bangsa Indonesia karena keberhasilan kerajaan Majapahit dalam meraih kebesaran dan kejayaannya. Sejarah kerajaan

¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia* (terj.), Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, hal. 19.

Majapahit berawal dari sejarah kerajaan Singasari. Sesudah kerajaan Singasari berhasil merebut kekuasaan kerajaan Sriwijaya dari Jawa secara keseluruhan pada tahun 1290, kekuasaan Singasari yang naik kemudian menjadi perhatian Kubilai Khan di Cina dan dia mengirim duta yang menuntut upeti. Kertanegara, penguasa kerajaan Singasari menolak untuk membayar upeti dan Kubilai Khan memberangkatkan ekspedisi untuk menghukum kerajaan Singasari yang tiba di pantai Jawa tahun 1293. Ketika itu, seorang pemberontak dari Kediri bernama Jayakatwang sudah membunuh Kertanegara. Kertarajasa atau Raden Wijaya, yaitu anak menantu Kertanegara, kemudian bersekutu dengan orang Mongol untuk melawan Jayakatwang. Setelah Jayakatwang dikalahkan, Raden Wijaya berbalik menyerang sekutu Mongolnya sehingga memaksa mereka menarik pulang kembali pasukannya secara kalang-kabut. Pada tahun 1293 itu pula Raden Wijaya kemudian membangun daerah kekuasaannya di tanah perdikan daerah Tarik, Sidoarjo, dengan pusatnya yang diberi nama Majapahit. Raden Wijaya, raja pertama kerajaan Majapahit dinobatkan dengan nama resmi Kertarajasa Jayawardhana.²

B. Metode Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk mendapat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antarfenomena yang diselidiki. Analitis yang dimaksud adalah metode yang menghimpun kenyataan yang dilukiskan secara sistematis sehingga dapat memperlihatkan hubungan yang ada antara fakta yang satu dengan yang lain. Metode deskriptif analitis ini diperlukan untuk menggali data, fakta, serta teori-teori yang akan menjadikan suatu kepercayaan itu benar secara teoritik maupun empirik. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis ini, peneliti bermaksud untuk menjelaskan sejarah sosial politik kerajaan Majapahit.

² Lihat Wikipedia, *Majapahit*, dalam <http://www.wikipedia.org/wiki/Majapahit>.

C. Hasil dan Pembahasan

Peneliti menggunakan teorinya Kuntowijoyo³ terkait dengan lima tahapan dalam penelitian sejarah, di antaranya adalah pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi kritik sejarah, interpretasi, dan penulisan. Pemilihan topik berkenaan dengan alasan peneliti mengangkat topik dalam penelitian ini. Pengumpulan sumber berkenaan dengan pengumpulan data dan informasi. Verifikasi kritik sejarah berkenaan dengan uji keabsahan suatu sumber. Interpretasi berkenaan dengan pencarian dan keterkaitan makna antar fakta. Sementara itu, penulisan berkenaan dengan laporan hasil penelitian.

Sumber utama yang biasa digunakan oleh para sejarawan dalam menelusuri jejak kerajaan Majapahit adalah *Pararaton* (Kitab Raja-raja) dalam bahasa Kawi dan *Nagarakretagama* dalam bahasa Jawa Kuna. *Pararaton* terutama menceritakan Ken Arok (pendiri kerajaan Singasari) namun juga memuat beberapa bagian pendek mengenai terbentuknya Majapahit. Sementara itu, *Nagarakertagama* merupakan puisi Jawa Kuna yang ditulis pada masa keemasan Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk. Setelah masa itu, hal yang terjadi tidaklah jelas. Selain itu, terdapat beberapa prasasti dalam bahasa Jawa Kuno maupun catatan sejarah dari Tiongkok dan negara-negara lain. Keakuratan semua naskah berbahasa Jawa tersebut dipertentangkan. Tidak dapat disangkal bahwa sumber-sumber itu memuat unsur non-historis dan mitos. Namun demikian, garis besar sumber-sumber tersebut sejalan dengan catatan sejarah dari Tiongkok. Khususnya, daftar penguasa dan keadaan kerajaan ini tampak cukup pasti.⁴

³ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 90.

⁴ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, Edisi ke-3*. Diterjemahkan oleh S. Wahono dkk. Serambi, Jakarta, 2005, Hal. 55.

Raja-raja Majapahit

Kerajaan Majapahit memiliki struktur pemerintahan dan susunan birokrasi yang teratur pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, dan tampaknya struktur dan birokrasi tersebut tidak banyak berubah selama perkembangan sejarahnya. Raja dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia dan ia memegang otoritas politik tertinggi.⁵ Berdasarkan catatan sejarah yang ada, kerajaan Majapahit pernah dipimpin oleh raja-raja berikut ini:

1. Raden Wijaya, bergelar Kertarajasa Jayawardhana (1293 - 1309)
2. Kalagamet, bergelar Sri Jayanagara (1309 - 1328)
3. Sri Gitarja, bergelar Tribhuwana Wijayatunggadewi (1328 - 1350)
4. Hayam Wuruk, bergelar Sri Rajasanagara (1350 - 1389)
5. Wikramawardhana (1389 - 1429)
6. Suhita (1429 - 1447)
7. Kertawijaya, bergelar Brawijaya I (1447 - 1451)
8. Rajasawardhana, bergelar Brawijaya II (1451 - 1453)
9. Purwawisesa atau Girishawardhana, bergelar Brawijaya III (1456 - 1466)
10. Pandanalas, atau Suraprabhawa, bergelar Brawijaya IV (1466 - 1468)
11. Kertabumi, bergelar Brawijaya V (1468 - 1478)
12. Girindrawardhana, bergelar Brawijaya VI (1478 - 1498)
13. Hudhara, bergelar Brawijaya VII (1498-1518)⁶

Dalam struktur pemerintahan Kerajaan Majapahit, seorang raja biasanya dibantu oleh sejumlah pejabat birokrasi dalam melaksanakan pemerintahan, dengan para putra dan kerabat dekat raja memiliki kedudukan tinggi. Perintah raja biasanya diturunkan kepada pejabat-pejabat di bawahnya, antara lain yaitu:

1. Rakryan Mahamantri Katrini, biasanya dijabat putra-putra raja

⁵ Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N. (editor utama). *Sejarah Nasional Indonesia, Edisi ke-4, Jilid II*. Balai Pustaka, Jakarta, 1990, Hal. 451-456.

⁶ Lihat Wikipedia, *Majapahit*, *loc.cit*.

2. Rakryan Mantri ri Pakira-kiran, dewan menteri yang melaksanakan pemerintahan
3. Dharmmadhyaksa, para pejabat hukum keagamaan
4. Dharmma-upapatti, para pejabat keagamaan⁷

Dalam Rakryan Mantri ri Pakira-kiran terdapat seorang pejabat yang terpenting yaitu Rakryan Mapatih atau Patih Hamangkubhumi. Pejabat ini dapat dikatakan sebagai perdana menteri yang bersama-sama raja dapat ikut melaksanakan kebijaksanaan pemerintahan. Selain itu, terdapat pula semacam dewan pertimbangan kerajaan yang anggotanya para sanak saudara raja, yang disebut Bhattara Saptaprabhu⁸.

Di bawah raja Majapahit terdapat pula sejumlah raja daerah, yang disebut Paduka Bhattara. Mereka biasanya merupakan saudara atau kerabat dekat raja dan bertugas dalam mengumpulkan penghasilan kerajaan, penyerahan upeti, dan pertahanan kerajaan di wilayahnya masing-masing. Dalam Prasasti Wingun Pitu (1447 M) disebutkan bahwa pemerintahan Majapahit dibagi menjadi 14 daerah bawahan, yang dipimpin oleh seseorang yang bergelar Bhre.⁹ Daerah-daerah bawahan tersebut yaitu:

1. Daha
2. Jagaraga
3. Kabalan
4. Kahuripan
5. Keling
6. Kelingapura
7. Kembang Jenar
8. Matahun
9. Pajang

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Titi Surti Nastiti, *Prasasti Majapahit*, dalam situs www.Majapahit-Kingdom.com dari Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. Diakses 1 Juni 2008.

10. Singhapura
11. Tanjungpura
12. Tumapel
13. Wengker
14. Wirabumi¹⁰

Puncak Kejayaan Majapahit

Majapahit sebagai sebuah kerajaan terus mengalami perkembangan dan perluasan wilayah kekuasaannya. Pada masa pemerintahan Sri Gitarja yang bergelar Tribhuwana Wijayatunggadewi (memerintah kerajaan Majapahit dari tahun 1328 hingga 1350 M), meletus pemberontakan Sadeng (1331 M). Pimpinan pemberontakan tidak diketahui. Nama Sadeng sendiri adalah nama daerah yang terletak di Jawa Timur. Pemberontakan Sadeng dapat dipadamkan oleh Gajahmada dan Adityawarman. Karena jasa dan kecakapannya, Gajahmada kemudian diangkat menjadi Patih Amangkubhumi Majapahit menggantikan Arya Tadah.

Pada saat upacara pelantikan sebagai Patih Amangkubhumi Majapahit, Gajahmada mengucapkan sumpahnya yang terkenal dengan nama *Sumpah Palapa* yang menyatakan bahwa Gajahmada tidak akan hidup mewah sebelum Nusantara berhasil disatukan di bawah panji kerajaan Majapahit. Sejak saat itu, Gajahmada menjadi pejabat pemerintahan tertinggi sesudah raja. Ia mempunyai wewenang untuk menetapkan kebijakan politik pemerintahan Majapahit.¹¹

Kepemimpinan Raja Hayam Wuruk dan Gajahmada

Pascakepemimpinan Sri Gitarja yang bergelar Tribhuwana Wijayatunggadewi, kerajaan Majapahit kemudian dipimpin oleh Raja Hayam Wuruk (memerintah kerajaan Majapahit sejak tahun 1350 hingga 1389 M). Raja

¹⁰ Lihat Wikipedia, *Majapahit*, *loc.cit.*

¹¹ I Wayan Badrika, *Sejarah untuk SMA Kelas XI*, Erlangga, Jakarta, 2006, Hal. Hal. 35.

Hayam Wuruk yang terlahir dari pernikahan Sri Gitarja dengan Cakradara (Kertawardhana) adalah seorang raja yang mempunyai pandangan luas. Pada masa pemerintahannya, Gajahmada tetap merupakan salah satu tiang utama kerajaan Majapahit dalam mencapai kejayaannya. Pada masa itulah kerajaan Majapahit menjadi salah satu kerajaan terbesar di wilayah Asia Tenggara. Kebijakan politik Raja Hayam Wuruk juga banyak memiliki kesamaan dengan pandangan politik Gajahmada, yaitu mencita-citakan persatuan Nusantara di bawah panji kerajaan Majapahit.¹²

Pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk, keraton Majapahit diperkirakan telah dipindahkan ke Trowulan (sekarang masuk wilayah Mojokerto, Jawa Timur). Raja Hayam Wuruk menggantikan ibundanya sebagai penguasa Majapahit pada 1350 dan membawa Majapahit menuju puncak kejayaannya selama hampir 40 tahun. Gajahmada, seorang patih dan bupati Majapahit dari 1331 ke 1364, memperluas kekuasaan kerajaan Majapahit ke pulau-pulau sekitarnya. Gajahmada mendampingi Hayam Wuruk selama 14 tahun. Pada tahun 1377, angkatan laut kerajaan Majapahit berhasil menduduki Palembang.¹³

Menurut *Kakawin Nagarakretagama pupuh XIII-XV*, daerah kekuasaan kerajaan Majapahit meliputi seluas wilayah Indonesia modern, bahkan melebihinya, termasuk daerah-daerah Sumatra di bagian barat dan di bagian timur Maluku serta sebagian Papua, dan beberapa negara Asia Tenggara.¹⁴ Namun demikian, batasan alam dan ekonomi menunjukkan bahwa daerah-daerah kekuasaan tersebut tampaknya tidaklah berada di bawah kekuasaan terpusat kerajaan Majapahit, tetapi terhubungkan satu sama lain oleh perdagangan yang mungkin berupa monopoli oleh raja. Kerajaan Majapahit juga

¹² *Ibid.*

¹³ M.C. Ricklefs, *op.cit.*, Hal. 56. Lihat pula Capt. R. P. Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*, Grasindo, Jakarta, 2003, Hal. 16.

¹⁴ Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N. *op.cit.*, Hal. 436.

memiliki hubungan dengan Campa, Kamboja, Siam, Birma bagian selatan, dan Vietnam, dan bahkan mengirim duta-dutanya ke Cina.¹⁵

Ibu kota kerajaan Majapahit di Trowulan merupakan kota besar dan terkenal dengan perayaan besar keagamaan yang diselenggarakan setiap tahun. Agama Buddha, Siwa, dan Waisnawa (pemuja Wisnu) dipeluk oleh penduduk Majapahit, dan raja dianggap sekaligus titisan Buddha, Siwa, maupun Wisnu. Nagarakertagama tidak menyebut keberadaan Islam, namun tampaknya ada anggota keluarga istana yang beragama Islam pada waktu itu.¹⁶

Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan agraris dan sekaligus perdagangan. Kerajaan Majapahit memiliki pejabat sendiri untuk mengurus pedagang dari India dan Tiongkok yang menetap di ibu kota kerajaan maupun berbagai tempat lain di wilayah Majapahit di Jawa. Menurut catatan Wang Ta-yuan, pedagang Tiongkok, komoditas ekspor Jawa pada saat itu ialah lada, garam, kain, dan burung kakak tua, sedangkan komoditas impornya adalah mutiara, emas, perak, sutra, barang keramik, dan barang dari besi. Mata uangnya dibuat dari campuran perak, timah putih, timah hitam, dan tembaga. Selain itu, catatan Odorico da Pordenone, biarawan Katolik Roma dari Italia yang mengunjungi Jawa pada tahun 1321, menyebutkan bahwa istana raja Jawa penuh dengan perhiasan emas, perak, dan permata.¹⁷

Keruntuhan Kerajaan Majapahit

Ketika Gajahmada wafat tahun 1364 M, Raja Hayam Wuruk kehilangan orang yang sangat diandalkannya untuk memerintah kerajaan Majapahit. Setelah Gajahmada wafat, Raja Hayam Wuruk mengadakan sidang Dewan Sapta Prabu untuk memutuskan pengganti Patih Gajahmada. Namun, tidak ada satu orang pun yang sanggup menggantikan Patih Gajahmada. Kemudian

¹⁵ M.C. Ricklefs, *loc.cit.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N. *op.cit.*, Hal. 220, 431-435.

diangkatlah empat orang menteri di bawah pimpinan Punala Tanding. Hal itu tidak berlangsung lama. Keempat orang menteri tersebut digantikan oleh dua orang menteri, yaitu Gajahenggon dan Gajahmanguri. Akhirnya, Hayam Wuruk memutuskan untuk mengangkat Gajahenggon sebagai patih mangkubumi menggantikan posisi Gajahmada. Keadaan kerajaan Majapahit bertambah suram dengan wafatnya Sri Gitarja (ibunda Raja Hayam Wuruk) pada tahun 1379 M. Kerajaan Majapahit semakin kehilangan pembantu-pembantu yang cakap. Kemunduran kerajaan Majapahit semakin jelas setelah wafatnya Raja Hayam Wuruk tahun 1389 M.¹⁸

Pascawafatnya Raja Hayam Wuruk, kepemimpinan kerajaan Majapahit jatuh kepada putri Raja Hayam Wuruk yang bernama Kusuma Wardhani. Putri ini menikah dengan Wikrama Wardhana (kemenakan Hayam Wuruk). Wikrama Wardhana memerintah kerajaan Majapahit dari tahun 1389-1429 M. Namun, ternyata Raja Hayam Wuruk juga mempunyai seorang putra (yang lahir dari selir) bernama Wirabhumi. Wirabhumi diberi kekuasaan di ujung timur Pulau Jawa, yaitu di daerah Blambangan sekarang. Pada mulanya antara Wikrama Wardhana dan Wirabhumi terjalin suatu hubungan yang baik. Akan tetapi pada tahun 1400 M, Kusumawardhani wafat, sementara Wikrama Wardhana mempunyai maksud untuk menjadi bhiksu. Hal ini menyebabkan kekosongan dalam pemerintahan Majapahit. Wirabhumi memanfaatkan kesempatan ini untuk merebut kekuasaan di Majapahit, sehingga menimbulkan Perang *Paregreg* antara tahun 1401-1406 M. Dalam perang ini Wirabhumi dapat dibunuh. Meskipun Perang *Paregreg* telah berakhir, keadaan kerajaan Majapahit semakin melemah. Satu persatu daerah kekuasaan kerajaan Majapahit melepaskan diri dari kekuasaan pemerintahan pusat. Seiring dengan itu, muncul pula kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di daerah pesisir.¹⁹

¹⁸ I Wayan Badrika, *op.cit.*, Hal. 36.

¹⁹ *Ibid.*